E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3516-3528
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Motivasi Belajar Dan Penggunaan Evaluasi Formatif Terhadap Persepsi Hasil Belajar Fikih Ibadah XII MAS Al Washliyah 68 Pematang Guntung

Muhammad Khalis Fikri[1], Khairuddin Lubis[2], Dewi Sundari[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah, Medan
e-mail: khalisfikri2@gmail.com, khairuddinlbs82@gmail.com, dewisundari473@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan prediktif motivasi belajar dan penggunaan evaluasi formatif, baik secara parsial maupun simultan, dengan persepsi hasil belajar Fikih Ibadah siswa kelas XII MAS Al Washliyah 68 Pematang Guntung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental ex post facto dan sifat asosiatif-prediktif. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 89 siswa yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan pada 7 Agustus 2026 menggunakan kuesioner tertutup sebanyak 51 butir, yang terdiri atas 18 butir motivasi belajar, 15 butir penggunaan evaluasi formatif, dan 18 butir persepsi hasil belajar. Analisis meliputi pemeriksaan validitas dan reliabilitas, statistik deskriptif, serta regresi linear berganda. Seluruh butir kuesioner memenuhi kriteria validitas. Nilai Cronbach's Alpha untuk motivasi belajar, penggunaan evaluasi formatif, dan persepsi hasil belajar masing-masing sebesar 0,8201; 0,7571; dan 0,8600. Hasil regresi menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan prediktor positif dan signifikan terhadap persepsi hasil belajar ($B = 0,3659$; $t = 3,4264$; $p < 0,001$), demikian pula penggunaan evaluasi formatif ($B = 0,5521$; $t = 4,2315$; $p < 0,001$). Secara simultan, model signifikan ($F = 18,1583$; $p < 0,001$) dengan $R^2 = 0,2969$. Dengan demikian, kedua prediktor menjelaskan 29,69% variasi persepsi hasil belajar dalam sampel. Karena variabel hasil diukur melalui persepsi siswa dan desain penelitian bersifat non-eksperimental, temuan ini menunjukkan hubungan prediktif, bukan bukti kausalitas atau ukuran objektif nilai akademik.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Evaluasi Formatif; Persepsi Hasil Belajar; Fikih Ibadah

Abstract

This study examined the partial and simultaneous predictive relationships of learning motivation and the use of formative assessment with perceived learning outcomes in Fiqh Ibadah among Grade XII students at MAS Al Washliyah 68 Pematang Guntung. A quantitative approach with a non-experimental ex post facto and associative-predictive design was employed. The population and sample consisted of 89 students selected through

saturated sampling. Data were collected on 7 August 2026 using a 51-item closed-ended questionnaire: 18 items measured learning motivation, 15 measured the use of formative assessment, and 18 measured perceived learning outcomes. Analyses included item validity and internal consistency checks, descriptive statistics, and multiple linear regression. All questionnaire items met the study's validity criteria. Cronbach's alpha values for learning motivation, formative assessment, and perceived learning outcomes were 0.8201, 0.7571, and 0.8600, respectively. Regression results indicated that learning motivation was a positive and statistically significant predictor of perceived learning outcomes ($B = 0.3659$, $t = 3.4264$, $p < .001$). The use of formative assessment was also a positive and significant predictor ($B = 0.5521$, $t = 4.2315$, $p < .001$). The overall model was significant ($F = 18.1583$, $p < .001$), with $R^2 = 0.2969$. The two predictors therefore accounted for 29.69% of the variance in perceived learning outcomes in this sample. Since the outcome variable was based on students' self-reports and the design was non-experimental, the findings indicate predictive associations rather than causal effects or objective academic achievement.

Keywords: Learning Motivation; Formative Assessment; Perceived Learning Outcomes; Fiqh Ibadah

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menekankan penyampaian pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik membangun pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran, guru perlu memperoleh informasi tentang apa yang telah dipahami siswa, bagian yang masih sulit, dan dukungan yang diperlukan agar proses belajar dapat diperbaiki. Penilaian karena itu bukan semata-mata kegiatan memberi angka pada akhir pembelajaran, melainkan juga sumber informasi untuk mengarahkan pembelajaran berikutnya. Dalam konteks pendidikan nasional, penilaian menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan yang membantu memantau proses dan hasil belajar (Republik Indonesia, 2003, 2022).

Pada mata pelajaran Fikih Ibadah, siswa mempelajari ketentuan, konsep, serta penerapan praktik ibadah yang membutuhkan pemahaman dan kemampuan menjelaskan alasan di balik suatu ketentuan. Penguasaan materi tidak selalu tercermin hanya dari seberapa banyak informasi yang disampaikan guru. Siswa juga perlu memiliki dorongan untuk terlibat, bertanya ketika mengalami kesulitan, meninjau kembali materi, dan menghubungkan pengetahuan dengan praktik. Kajian mengenai pembelajaran Fikih di madrasah menunjukkan pentingnya memperhatikan kondisi pembelajaran, media, dan strategi yang dapat mendukung keterlibatan siswa (Asri et al., 2022; Pohan et al., 2024).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan ketekunan, perhatian, dan kesediaan siswa untuk menjalankan kegiatan belajar. Dorongan belajar dapat berasal dari minat dan tujuan pribadi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh penghargaan, dukungan lingkungan, pengalaman berhasil, serta relevansi materi. Siswa yang termotivasi cenderung lebih bersedia mengalokasikan waktu untuk belajar dan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Penelitian Andriani dan Rasto (2019) membahas motivasi sebagai

determinan hasil belajar, sedangkan Sojanah dan Kencana (2021) menempatkan motivasi bersama kemandirian belajar sebagai faktor yang berkaitan dengan hasil belajar. Dalam konteks pembelajaran Fikih, penelitian Rasyidi dan Ansyari (2022) juga secara khusus mengkaji motivasi belajar siswa.

Walaupun motivasi penting, pembelajaran yang baik juga memerlukan informasi yang membantu siswa mengetahui posisi belajarnya. Evaluasi formatif merujuk pada kegiatan mengumpulkan dan menggunakan informasi selama proses pembelajaran untuk mengenali pemahaman siswa serta menentukan langkah berikutnya. Bentuknya dapat berupa pertanyaan lisan, latihan singkat, kuis, pemeriksaan tugas, diskusi jawaban, atau refleksi. Nilai formatifnya tidak hanya ditentukan oleh frekuensi tes, tetapi juga oleh apakah hasilnya ditindaklanjuti dan apakah umpan balik dapat dipahami serta digunakan siswa untuk memperbaiki pekerjaannya. Kajian mengenai persepsi siswa terhadap evaluasi formatif menekankan bahwa pengalaman siswa terhadap praktik penilaian merupakan aspek penting untuk dipahami (Ghozali & Tyas, 2022; Al-Imamah et al., 2024).

Sejumlah penelitian mengkaji evaluasi formatif dan hubungannya dengan hasil atau pengalaman belajar. Ariawan (2022) meneliti metode evaluasi formatif dan hasil belajar geometri dengan mengendalikan keterampilan berpikir kritis. Muin et al. (2024) membahas pemberian tes formatif dan peningkatan hasil belajar mahasiswa. Taqiyuddin et al. (2024) menguraikan evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan Fitriah et al. (2025) membahas relevansi evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran PAI. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan untuk memandang penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran, tetapi perbedaan konteks, konstruk, dan ukuran hasil tetap perlu diperhatikan.

Penelitian yang lebih baru juga menelaah bagaimana evaluasi formatif terkait dengan motivasi dan keterlibatan. Aust et al. (2024) mengkaji efek asesmen formatif terhadap motivasi intrinsik dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Andersson et al. (2025) menelaah kebutuhan psikologis dasar sebagai mediator hubungan praktik asesmen formatif dengan keterlibatan perilaku dan motivasi otonom. Zhang et al. (2025) mengkaji asesmen formatif, pencapaian, dan motivasi siswa EFL. Walaupun konteks mata pelajaran dan jenjangnya berbeda dari Fikih Ibadah, penelitian tersebut mendukung pentingnya menelaah pengalaman penilaian dan motivasi secara bersamaan, tanpa menganggap bahwa temuan pada satu konteks otomatis berlaku pada konteks lainnya.

Aspek persepsi juga perlu dibedakan secara konseptual dari hasil belajar objektif. Persepsi hasil belajar dalam penelitian ini mengacu pada penilaian siswa terhadap kemampuan yang mereka rasakan, seperti memahami materi, menjelaskan kembali konsep, dan merasa mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Persepsi dapat memberi informasi tentang pengalaman belajar, tetapi tidak dapat menggantikan nilai tes, hasil praktik, atau rapor. Indryani (2025) menunjukkan relevansi pengembangan instrumen persepsi dalam konteks pendidikan, sementara Ghozali dan Tyas (2022) menempatkan persepsi siswa sebagai bagian dari kajian praktik evaluasi formatif. Oleh sebab itu, penggunaan kuesioner persepsi harus diikuti dengan interpretasi yang hati-hati.

Pada MAS Al Washliyah 68 Pematang Guntung, hubungan antara motivasi belajar dan pengalaman menggunakan evaluasi formatif penting dikaji pada pembelajaran Fikih

Ibadah kelas XII. Kesenjangan yang menjadi fokus penelitian ini bukan sekadar menilai apakah setiap faktor berkaitan dengan persepsi hasil belajar secara terpisah, tetapi menguji kedua prediktor dalam satu model statistik pada konteks madrasah tersebut. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis hubungan prediktif motivasi belajar dengan persepsi hasil belajar Fikih Ibadah; (2) menganalisis hubungan prediktif penggunaan evaluasi formatif dengan persepsi hasil belajar; dan (3) menguji kemampuan kedua prediktor secara simultan dalam menjelaskan variasi persepsi hasil belajar. Karena desainnya non-eksperimental, istilah "pengaruh" yang digunakan dalam skripsi asal diperlakukan dalam artikel ini sebagai hubungan prediktif statistik, bukan bukti kausalitas.

Secara konseptual, motivasi belajar dan evaluasi formatif dapat dipandang sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam pengalaman belajar. Motivasi menggambarkan dorongan dan ketekunan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi formatif menggambarkan informasi yang diterima siswa tentang kemajuan dan kebutuhan belajarnya. Ketika siswa memiliki dorongan untuk belajar tetapi tidak memperoleh informasi yang jelas tentang kesalahan atau kemajuannya, upaya belajar mungkin kurang terarah. Sebaliknya, penilaian yang rutin tidak selalu menjadi pengalaman belajar yang bermakna apabila siswa tidak memahami tujuan penilaian atau tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya. Oleh karena itu, menguji kedua variabel secara simultan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh daripada memeriksa masing-masing variabel secara terpisah.

Kerangka tersebut juga menuntut kehati-hatian dalam memahami istilah evaluasi formatif. Dalam artikel ini, penggunaan evaluasi formatif merujuk pada pengalaman siswa terhadap kegiatan evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran, termasuk kejelasan proses, umpan balik, dan variasi bentuk penilaian sebagaimana tercermin dalam instrumen penelitian. Artikel ini tidak menguji satu paket intervensi formatif tertentu, tidak membandingkan kelas perlakuan dan kelas kontrol, dan tidak mengukur perubahan sebelum-sesudah. Dengan batasan ini, hasil penelitian lebih tepat digunakan untuk mengidentifikasi pola asosiasi dan menentukan pertanyaan lanjutan yang perlu diuji melalui penelitian dengan desain lebih kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental ex post facto dan sifat asosiatif-prediktif. Desain tersebut dipilih karena variabel yang dikaji diukur berdasarkan kondisi dan pengalaman siswa yang telah berlangsung, tanpa manipulasi perlakuan oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan di MAS Al Washliyah 68 Pematang Guntung pada tahun pelajaran 2026/2027. Pengumpulan data utama dilakukan pada 7 Agustus 2026, sesuai keterangan dalam dokumen penelitian.

Populasi terjangkau terdiri atas seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 89 orang, yakni kelas XII A sebanyak 25 siswa, kelas XII B sebanyak 32 siswa, dan kelas XII C sebanyak 32 siswa. Penelitian menggunakan teknik sampling jenuh atau total sampling sehingga seluruh anggota populasi terjangkau diikutsertakan sebagai sampel. Sebanyak 89 kuesioner dapat digunakan dalam analisis dan tidak ditemukan respons kosong pada kasus yang dianalisis.

Tabel 1. Distribusi Populasi dan Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah yang dianalisis
XII A	25	25
XII B	32	32
XII C	32	32
Total	89	89

Instrumen utama berupa kuesioner tertutup yang berjumlah 51 butir. Sebanyak 18 butir mengukur motivasi belajar, 15 butir mengukur penggunaan evaluasi formatif, dan 18 butir mengukur persepsi hasil belajar Fikih Ibadah. Untuk motivasi belajar dan penggunaan evaluasi formatif, respon menggunakan lima pilihan frekuensi, dari selalu hingga tidak pernah. Untuk persepsi hasil belajar, responden menilai kemampuan yang dirasakan, dari sangat mampu hingga tidak mampu. Butir negatif pada variabel motivasi belajar dan penggunaan evaluasi formatif diberi skor terbalik sebelum pembentukan skor total, sehingga arah skor tetap konsisten.

Uji validitas butir menggunakan korelasi Pearson corrected item-total. Dengan jumlah responden 89 dan derajat kebebasan 87 pada taraf signifikansi dua sisi 5%, penelitian menggunakan nilai r tabel 0,2084. Butir dinyatakan memenuhi kriteria jika koefisien korelasi melebihi nilai pembanding dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Konsistensi internal diperiksa menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas praktis 0,70. Analisis data meliputi statistik deskriptif, pemeriksaan prasyarat regresi, korelasi Pearson, regresi linear berganda, uji t untuk koefisien parsial, uji F untuk signifikansi model, dan koefisien determinasi. Prosedur kuantitatif dan analisis statistik mengikuti pendekatan yang dijelaskan dalam literatur metodologi penelitian (Hardani et al., 2020; Ghozali, 2021; Sugiyono, 2022).

Analisis dilakukan dengan menempatkan motivasi belajar sebagai prediktor pertama (X_1), penggunaan evaluasi formatif sebagai prediktor kedua (X_2), dan persepsi hasil belajar Fikih Ibadah sebagai variabel terikat (Y). Koefisien regresi ditafsirkan sebagai perubahan prediksi skor Y yang berkaitan dengan kenaikan satu poin pada suatu prediktor ketika prediktor lainnya dikendalikan secara statistik. Semua interpretasi dibatasi pada konstruk yang benar-benar diukur, terutama karena Y berasal dari laporan persepsi siswa, bukan nilai ujian atau rapor.

Tabel 2. Komposisi Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah butir	Bentuk respons	Fokus pengukuran
Motivasi belajar	18	Lima pilihan frekuensi	Dorongan dan perilaku belajar siswa
Penggunaan evaluasi formatif	15	Lima pilihan frekuensi	Pengalaman siswa terhadap praktik evaluasi selama pembelajaran

Persepsi hasil belajar Fikih Ibadah	18	Lima tingkat kemampuan yang dirasakan	Penilaian siswa atas pemahaman dan kemampuan belajar yang dirasakan
Total	51	—	Tiga konstruk penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan data dan kualitas instrumen

Sebanyak 89 respons lengkap dianalisis. Berdasarkan hasil uji yang dilaporkan dalam skripsi, seluruh butir kuesioner memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan. Pemeriksaan reliabilitas juga menunjukkan bahwa ketiga skala memiliki konsistensi internal di atas batas praktis 0,70. Nilai tersebut mendukung penggunaan skor komposit untuk analisis berikutnya pada sampel penelitian ini, meskipun tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa instrumen bebas dari seluruh sumber kesalahan pengukuran.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria yang digunakan	Keterangan
Motivasi belajar	0,8201	≥ 0,70	Konsistensi internal memadai
Penggunaan evaluasi formatif	0,7571	≥ 0,70	Konsistensi internal memadai
Persepsi hasil belajar Fikih Ibadah	0,8600	≥ 0,70	Konsistensi internal memadai

Validitas butir dan reliabilitas internal menjawab pertanyaan yang berbeda. Validitas butir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan setiap butir dengan skor total memenuhi kriteria statistik yang digunakan, sedangkan Cronbach's Alpha memberikan informasi tentang konsistensi respons antarbutir dalam satu skala. Nilai alpha yang memadai mendukung pemakaian skor skala untuk analisis, tetapi tidak otomatis menjamin bahwa konstruk telah diukur secara sempurna atau bahwa hasilnya akan sama pada populasi berbeda. Untuk penelitian lanjutan, pengujian ulang instrumen pada madrasah lain dan pemeriksaan struktur konstruk dapat memperkuat bukti kualitas pengukuran.

Statistik deskriptif

Rata-rata per butir motivasi belajar adalah 3,460 dan termasuk kategori tinggi menurut pengelompokan yang digunakan dalam penelitian. Rata-rata per butir penggunaan evaluasi formatif adalah 3,612, juga termasuk kategori tinggi. Persepsi hasil belajar Fikih Ibadah memiliki rata-rata total 65,596 dan rata-rata per butir 3,644, yang juga dikategorikan tinggi dalam skripsi. Pada indikator motivasi belajar, penghargaan dalam belajar memperoleh rata-rata 3,423 dan menjadi indikator dengan nilai relatif terendah. Pada

variabel evaluasi formatif, variasi bentuk evaluasi merupakan indikator terendah dengan rata-rata 3,547, sedangkan umpan balik memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,682.

Tabel 4. Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel atau indikator	Rata-rata total	Rata-rata per butir	Keterangan
Motivasi belajar	62,281	3,460	Kategori tinggi
Penggunaan evaluasi formatif	54,180	3,612	Kategori tinggi
Persepsi hasil belajar Fikih Ibadah	65,596	3,644	Kategori tinggi
Indikator motivasi: penghargaan dalam belajar	—	3,423	Indikator motivasi terendah
Indikator evaluasi formatif: variasi bentuk evaluasi	—	3,547	Indikator evaluasi formatif terendah
Indikator evaluasi formatif: umpan balik	—	3,682	Indikator evaluasi formatif tertinggi

Temuan deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa siswa cenderung melaporkan pengalaman motivasi dan evaluasi formatif yang positif. Namun, skor rata-rata yang tinggi tidak berarti semua aspek sudah optimal. Rata-rata relatif lebih rendah pada penghargaan dalam belajar dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk mempertimbangkan bentuk pengakuan yang wajar, spesifik, dan berorientasi pada usaha maupun kemajuan siswa, bukan hanya hasil akhir. Sementara itu, nilai relatif lebih rendah pada variasi bentuk evaluasi menunjukkan peluang untuk mengembangkan bentuk pemeriksaan pemahaman yang beragam, seperti pertanyaan lisan, latihan singkat, diskusi kasus, demonstrasi urutan praktik, dan refleksi tertulis. Saran ini merupakan implikasi praktis dari pola deskriptif, bukan hasil uji eksperimen terhadap strategi tertentu.

Hubungan prediktif motivasi belajar dengan persepsi hasil belajar

Regresi linear berganda menunjukkan koefisien motivasi belajar sebesar 0,3659 dengan $t = 3,4264$ dan $p < 0,001$. Koefisien positif berarti bahwa, ketika penggunaan evaluasi formatif dikendalikan secara statistik, skor motivasi belajar yang lebih tinggi berkaitan dengan skor persepsi hasil belajar yang lebih tinggi. Temuan ini searah dengan penelitian yang menempatkan motivasi sebagai faktor yang berkaitan dengan hasil belajar (Andriani & Rasto, 2019; Sojanah & Kencana, 2021). Dalam pembelajaran Fikih Ibadah, siswa yang merasa terdorong untuk belajar mungkin lebih aktif meninjau materi, mengajukan pertanyaan, dan mencoba menjelaskan kembali konsep yang dipelajari. Meski demikian, mekanisme tersebut merupakan penjelasan yang masuk akal secara pedagogis, bukan mekanisme yang diuji langsung dalam model ini.

Hasil ini juga mengingatkan bahwa motivasi belajar bukanlah sifat tetap yang hanya melekat pada diri siswa. Motivasi dapat berubah mengikuti pengalaman pembelajaran, pemahaman terhadap tujuan, dukungan sosial, dan penilaian siswa terhadap peluang untuk berhasil. Karena itu, guru dapat mengamati motivasi bukan hanya melalui jawaban kuesioner, tetapi juga melalui keterlibatan selama diskusi, ketekunan menyelesaikan latihan, kesiapan bertanya, dan kesediaan memperbaiki pekerjaan. Pengamatan tersebut tidak menggantikan pengukuran penelitian, tetapi dapat melengkapi pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar di kelas. Dalam konteks Fikih Ibadah, keterlibatan siswa perlu diarahkan pada pemahaman yang benar dan kemampuan menerangkan alasan atau langkah, bukan hanya pada keaktifan berbicara.

Hubungan prediktif penggunaan evaluasi formatif dengan persepsi hasil belajar

Penggunaan evaluasi formatif memiliki koefisien regresi 0,5521 dengan $t = 4,2315$ dan $p < 0,001$. Artinya, setelah motivasi belajar diperhitungkan, pengalaman siswa yang lebih baik terhadap evaluasi formatif tetap berkaitan secara positif dan signifikan dengan persepsi hasil belajar. Koefisien ini lebih besar daripada koefisien tidak terstandar motivasi belajar, tetapi perbandingan kekuatan relatif antarprediktor sebaiknya menggunakan koefisien terstandar karena skala pengukuran dapat berbeda. Pada model ini, beta terstandar penggunaan evaluasi formatif sebesar 0,3894, dibandingkan 0,3153 untuk motivasi belajar.

Secara pedagogis, evaluasi formatif dapat membantu siswa memahami bagian yang sudah dikuasai dan bagian yang masih perlu diperbaiki apabila hasil penilaian disertai umpan balik yang jelas serta kesempatan untuk menindaklanjutinya. Penelitian tentang persepsi siswa terhadap evaluasi formatif, tes formatif, dan asesmen dalam pembelajaran PAI memberi dukungan kontekstual bagi pentingnya aspek ini (Ghozali & Tyas, 2022; Muin et al., 2024; Taqiyuddin et al., 2024). Penelitian pada konteks berbeda juga mengkaji keterkaitan praktik asesmen formatif dengan motivasi dan keterlibatan belajar (Aust et al., 2024; Andersson et al., 2025; Zhang et al., 2025). Karena studi-studi tersebut tidak seluruhnya dilakukan pada pembelajaran Fikih Ibadah kelas XII, relevansinya digunakan sebagai pembanding konseptual, bukan bukti bahwa efeknya sama pada semua konteks.

Hubungan positif yang ditemukan tidak berarti semakin banyak tes selalu menghasilkan persepsi hasil belajar yang lebih tinggi. Kualitas evaluasi bergantung pada kesesuaian kegiatan dengan tujuan pembelajaran, kejelasan kriteria, keterpahaman umpan balik, dan kesempatan siswa menggunakan informasi tersebut. Penilaian yang hanya menambah beban atau memberi label tanpa arahan perbaikan dapat kehilangan fungsi formatifnya. Oleh karena itu, guru perlu memikirkan bagaimana hasil evaluasi dikomunikasikan dan digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran. Dalam penelitian ini, dimensi-dimensi tersebut tercakup dalam pengalaman siswa terhadap penggunaan evaluasi formatif, tetapi tidak diuji sebagai faktor terpisah dalam model regresi.

Umpan balik memperoleh rata-rata indikator tertinggi (3,682), sedangkan variasi bentuk evaluasi memperoleh rata-rata terendah (3,547). Pola ini dapat dibaca sebagai alasan untuk mempertahankan umpan balik yang dianggap bermanfaat sekaligus memperluas variasi aktivitas penilaian. Dalam pelajaran Fikih Ibadah, guru dapat mengombinasikan pertanyaan pemahaman, analisis kasus sederhana, penjelasan lisan, dan

demonstrasi atau penjelasan prosedur ibadah sesuai kompetensi yang sedang dipelajari. Bentuk kegiatan harus tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakter materi, serta tidak boleh dipahami sebagai rekomendasi yang telah diuji kausal oleh penelitian ini.

Umpan balik yang berguna idealnya menjelaskan bagian pekerjaan yang sudah tepat, bagian yang perlu diperbaiki, dan langkah konkret yang dapat dilakukan siswa. Dalam pembelajaran Fikih Ibadah, misalnya, guru dapat memberi komentar yang merujuk pada ketepatan pemahaman konsep atau urutan penjelasan siswa, bukan hanya menyatakan jawaban benar atau salah. Kesempatan untuk memperbaiki jawaban atau mengulang latihan dapat membantu siswa menggunakan informasi penilaian sebagai bagian dari belajar. Namun, contoh tersebut merupakan ilustrasi penerapan prinsip formatif; efektivitas masing-masing strategi tidak diukur secara terpisah dalam penelitian ini.

Model simultan dan kemampuan penjelasan

Uji simultan menghasilkan F = 18,1583 dengan p < 0,001. Dengan demikian, model yang memasukkan motivasi belajar dan penggunaan evaluasi formatif secara bersama-sama signifikan secara statistik dibandingkan model tanpa kedua prediktor tersebut. Persamaan regresi yang dilaporkan adalah $\hat{Y} = 12{,}8957 + 0{,}3659X_1 + 0{,}5521X_2$. Dalam persamaan ini, $\hat{Y}$ adalah skor prediksi persepsi hasil belajar, X_1 adalah skor motivasi belajar, dan X_2 adalah skor penggunaan evaluasi formatif.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda untuk Koefisien Parsial

Prediktor	Koefisien regresi B	Nilai t	Nilai p	Interpretasi
Motivasi belajar	0,3659	3,4264	< 0,001	Hubungan prediktif positif dan signifikan
Penggunaan evaluasi formatif	0,5521	4,2315	< 0,001	Hubungan prediktif positif dan signifikan

Tabel 6. Ringkasan Model Regresi

Ukuran statistik	Nilai	Makna
Konstanta	12,8957	Nilai prediksi ketika kedua prediktor bernilai nol dalam model
F	18,1583	Model secara keseluruhan signifikan; p < 0,001
R	0,5449	Korelasi berganda antara nilai teramati dan nilai prediksi
R^2	0,2969	Model menjelaskan 29,69% variasi persepsi hasil belajar
Adjusted R^2	0,2806	Koefisien determinasi yang disesuaikan
Beta terstandar motivasi belajar	0,3153	Kontribusi relatif motivasi belajar dalam model

Beta terstandar penggunaan evaluasi formatif	0,3894	Kontribusi relatif evaluasi formatif dalam model

Nilai R^2 sebesar 0,2969 menunjukkan bahwa model menjelaskan 29,69% variasi persepsi hasil belajar pada sampel penelitian. Sisanya, 70,31%, belum dijelaskan oleh dua prediktor ini dan dapat terkait dengan faktor lain yang tidak dianalisis, misalnya kemampuan awal, strategi belajar, pengalaman pembelajaran, dukungan keluarga, lingkungan belajar, atau faktor psikologis. Faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam model ini, sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penjelasan yang terbukti. Nilai beta terstandar yang lebih tinggi pada penggunaan evaluasi formatif menunjukkan bahwa variabel ini memiliki asosiasi relatif lebih besar dengan Y dalam model yang digunakan; hasil tersebut tidak berarti evaluasi formatif selalu lebih penting daripada motivasi pada semua konteks.

Keterbatasan dan implikasi

Temuan perlu dibaca bersama beberapa batasan. Pertama, variabel hasil diukur melalui kuesioner persepsi siswa, bukan melalui nilai ujian, rapor, atau tes kemampuan objektif. Karena itu, istilah persepsi hasil belajar harus dipertahankan ketika menyimpulkan hasil. Kedua, seluruh variabel diukur melalui kuesioner dari responden yang sama pada satu periode, sehingga jawaban dapat dipengaruhi persepsi diri, kecenderungan merespons, dan pengalaman saat pengisian. Ketiga, desain non-eksperimental ex post facto tidak dapat memastikan sebab-akibat. Keempat, sampel berasal dari satu madrasah; generalisasi ke madrasah lain memerlukan penelitian tambahan.

Implikasi praktis yang paling langsung adalah perlunya guru mempertahankan umpan balik yang jelas dan dapat ditindaklanjuti, serta mempertimbangkan variasi aktivitas untuk memeriksa pemahaman siswa. Pada saat yang sama, dukungan motivasi dapat diberikan melalui tujuan belajar yang jelas, penghargaan yang berorientasi pada proses, serta kesempatan bagi siswa untuk menyadari kemajuannya. Penelitian lanjutan dapat menggabungkan kuesioner persepsi dengan nilai tes atau tugas praktik, melibatkan beberapa madrasah, dan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk menguji apakah perubahan praktik evaluasi benar-benar diikuti perubahan hasil belajar objektif.

Bagi pengelola madrasah, hasil ini dapat menjadi bahan diskusi untuk meninjau apakah guru memiliki waktu dan perangkat yang memadai untuk memberikan umpan balik serta menindaklanjuti hasil evaluasi. Dukungan institusi dapat berupa penyediaan contoh instrumen formatif, forum berbagi praktik antarguru, atau penjadwalan refleksi singkat setelah penilaian. Langkah-langkah ini tidak perlu dipahami sebagai rekomendasi kebijakan yang telah terbukti melalui eksperimen, melainkan sebagai opsi pengembangan yang dapat diuji dan dievaluasi secara bertahap sesuai kebutuhan madrasah.

SIMPULAN

Penelitian terhadap 89 siswa kelas XII MAS Al Washliyah 68 Pematang Guntung menunjukkan bahwa motivasi belajar dan penggunaan evaluasi formatif masing-masing merupakan prediktor positif dan signifikan secara statistik terhadap persepsi hasil belajar Fikih Ibadah. Koefisien motivasi belajar sebesar 0,3659 ($t = 3,4264$; $p < 0,001$), sedangkan koefisien penggunaan evaluasi formatif sebesar 0,5521 ($t = 4,2315$; $p < 0,001$). Secara

simultan, model regresi signifikan (F = 18,1583; p < 0,001) dan menjelaskan 29,69% variasi persepsi hasil belajar (R^2 = 0,2969). Beta terstandar penggunaan evaluasi formatif sebesar 0,3894 lebih tinggi daripada beta motivasi belajar sebesar 0,3153 dalam model ini. Temuan tersebut menunjukkan hubungan prediktif dalam sampel, bukan bukti sebab-akibat, dan tidak dapat disamakan dengan hasil belajar objektif. Guru disarankan menjaga kualitas umpan balik, memperkaya variasi evaluasi formatif, dan terus mendukung motivasi belajar siswa. Penelitian selanjutnya perlu memasukkan ukuran hasil belajar objektif dan cakupan sampel yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MAS Al Washliyah 68 Pematang Guntung dan seluruh siswa kelas XII yang berpartisipasi dalam penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Khairuddin Lubis dan Dewi Sundari atas arahan akademik selama penyusunan skripsi yang menjadi dasar artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Imamah, H. U., Nurjati, N., Rahayu, E. Y., & Irawan, N. (2024). Innovative Perspective On Formative Assessment: Perception And Experience Of EFL Students In Sidoarjo. *Premise: Journal Of English Education And Applied Linguistics, 13*(3), 1127–1143. Https://Doi.Org/10.24127/Pj.V13i3.11015

Andersson, C., Granberg, C., Palmberg, B., & Palm, T. (2025). Basic Psychological Needs Satisfaction As A Mediator Of The Effects Of A Formative Assessment Practice On Behavioral Engagement And Autonomous Motivation. *Frontiers In Education, 10*. Https://Doi.Org/10.3389/Feduc.2025.1523124

Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4*(1), 80–86. Https://Doi.Org/10.17509/Jpm.V4i1.14958

Ariawan, I. P. W. (2022). The Influence Of Formative Assessment Methods On Learning Outcomes Of Plane Geometry By Controlling Critical Thinking Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14*(3), 4125–4132. Https://Doi.Org/10.35445/Alishlah.V14i3.1266

Asri, M., Lubis, K., & Harahap, H. S. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Mts Al-Azhar Medan Sunggal. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 6*(2), 227–237. Https://Doi.Org/10.30821/Ansiru.V6i2.15999

Aust, L., Schütze, B., Hochweber, J., & Souvignier, E. (2024). Effects Of Formative Assessment On Intrinsic Motivation In Primary School Mathematics Instruction. European Journal Of Psychology Of Education, 39, 2177–2200. Https://Doi.Org/10.1007/S10212-023-00768-4

Fitriah, F., Mattinetta, A. A., Kholida, L., & Nirmala. (2025). Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran PAI Serta Relevansinya Dalam Surah Al-Ankabut Ayat 2–3. *Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(2). Https://Doi.Org/10.51454/Religi.V2i2.1120

Ghozali, A. S., & Tyas, P. A. (2022). The Importance Of Formative Assessment Based On Students' Perception. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 10*(2), 218–222. Https://Doi.Org/10.29210/184500

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Indryani, M. (2025). The Development Of A Student Perception Instrument For Guidance And Counseling Teachers' Role And Its Association With Learning Motivation. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 10*(1), 60–80. Https://Doi.Org/10.14421/Edulab.2025.101.05

Janah, H. M., & Inayati, N. L. (2025). Upaya Guru PAI Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMPN 3 Ponjong. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(3), 53–62. Https://Doi.Org/10.37329/Cetta.V8i3.4205

Lathif, M. A., Haryadi, L. F., & Arifin, Z. (2025). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII Mts NW Suralaga Tahun Pelajaran 2024/2025. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(10), 4630–4640. Https://Doi.Org/10.62335/Sinergi.V2i10.1860

Muin, N., Rabiah, S., & Martini. (2024). Pengaruh Pemberian Tes Formatif Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa. *Education And Learning Journal, 5*(1), 8–17. Https://Doi.Org/10.33096/Eljour.V5i1.660

Pohan, D. E. S., Hutagalung, R., & Arifin, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas IX Di Mts Negeri 1 Tapanuli Tengah. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 8*(1), 42–55. Https://Doi.Org/10.47006/Er.V8i1.19662

Rasyidi, A., & Ansyari, M. L. (2022). Motivasi Belajar Fiqih Murid Madrasah Ibtidaiyah Sungai Baru Kecamatan Banjarmasin Tengah. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 2*(2), 115–129. Https://Doi.Org/10.69900/Ag.V2i2.120

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Ridzal, A. C., & Puspita W., D. M. A. (2024). Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Nurus Sholah Yosowilangun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia, 4*(4), 1652–1662. Https://Doi.Org/10.53299/Jppi.V4i4.726

Sojanah, J., & Kencana, N. P. (2021). Motivasi Dan Kemandirian Belajar Sebagai Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 6*(2), 214–224. Https://Doi.Org/10.17509/Jpm.V6i2.40851

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Taqiyuddin, T., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(3), 1936–1942. Https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V9i3.2392

Zhang, H., Quan, J., Zhang, N., & Zhang, L. (2025). Investigating The Effects Of Formative Assessment On EFL Students' Achievement And Motivation: A Self-Determination Theory Perspective. *Frontiers In Psychology, 16*, Article 1664871. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2025.1664871